JILID 1, NOMOR 1, APRIL 2011

ISSN 1411-0407

JURNAL

BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

JBSP

DITERBITKAN OLEH
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

DENGAN

MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA (MLI)
CABANG UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT, BANJARMASIN

DAN

HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) DAERAH BANJARMASIN

JBSP	JILID 1	NOMOR 1	HALAMAN 1-110	BANJARMASIN APRIL 2011	ISSN 1411-0407

JBSP

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

JILID 1, NOMOR 1, APRIL 2011 **ISSN 1411-0407**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian atau hasil pemikiran di bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya.

ISSN 1411-0407

Ketua Penyunting
M. Rafiek

Penyunting Pelaksana
Rusma Noortyani
Noor Cahaya
Dwi Wahyu Candra Dewi

Penelaah Ahli (Mitra Bebestari)
Imam Suyitno (Universitas Negeri Malang)
Hilaluddin Hanafi (Universitas Halu Oleo, Kendari)
M. Siddik (Universitas Mulawarman, Samarinda)
Akmal Hamsa (Universitas Negeri Makasar)
Zulkifli (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin)
Jumadi (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin)
Rustam Effendi (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin)

Pelaksana Tata Usaha
Noor Fajriah

Pembantu Pelaksana Tata Usaha
Deny Erwansyah
Ratna Yulinda
Rezki Amelia

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Ruang bidang Akademik Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kode Pos 70123, Gedung Sekretariat Bersama Lt. II Jl. Brigjend. H. Hasan Basry Telepon/Fax. (0511) 3308295

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA diterbitkan sejak 1 April 2011 oleh Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dengan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Daerah Banjarmasin dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) cabang Universitas Lambung Mangkurat

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media yang lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Petunjuk bagi Calon Penulis JBSP). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Dicetak oleh Penerbit CV Aswaja Pressindo, Yogyakarta. Isi di luar tanggung jawab percetakan

Elvina Agapah

JBSP

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

JILID 1, NOMOR 1, APRIL 2011 **ISSN 1411-0407**

DAFTAR ISI

Hikayat Raja Banjar: Kajian Jenis, Makna, dan Fungsi Mitos Raja
M. Rafiek (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin) 3-27

Using the Question and Answer Technique to Improve the Students' Ability in Writing Recount Texts
Raudhatun Nisa (MTs Siti Mariam, Banjarmasin) 28-33

Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Banjarmasin
Sirajuddin Kamal, Emma Rosana, Elvina Arafah (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin) 34-47

Developing The Vocabulary Mastery of EFL Students
Jumariati (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin) 48-53

Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Politisi
Zulkifli (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin) 54-60

Nilai Budaya dalam Antologi Cerpen Puasa-Lebaran Kompas berjudul "Kurma"
Supardi (STIBA Palangka Raya) 61-69

Pemertahanan Sastra Lisan Madihin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Risa Lisdariani (Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan) 69-77

Penggunaan Media Pembelajaran Oleh Guru Bahasa Inggris DI SEKOLAH DASAR DI BANJARMASIN

Sirajuddin Kamal, Emma Rosana, Elvina Arafah
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend H. Hasan Basry Kotak Pos 87 Telp/Fax (0511) 3304914
Banjarmasin 70123, Email: alsiyani@yahoo.com

Abstract

From the results of the observations and interviews conducted by researchers, it can actually found the teachers are fully aware that if they use the media in teaching and the results obtained from the response of students is very positive and give it good for students and teachers themselves. Nevertheless the results of interviews and observations show that the teachers use media not very often, with a variety of reasons. Also the media used in the process of learning is very limited. This is because the teacher's time is very limited, and teachers do not have any allocation funds to make and provide the media. Next, teachers still feel that they need to increase knowledge and skills in the media make for effectively teaching. Therefore, the involvement of the school and the school committee in this case particularly from the parents and the local community is necessary to succeed the program of teaching English in primary schools.

Keywords: *English for young learners, media, teaching constrainst.*

Pemerintah sangat menyadari pentingnya peranan bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam era informasi dan globalisasi pada awal abad ke 21 ini. Oleh karena itu salah satu implementasi kebijakan pemerintah adalah dengan menerbitkan peraturan pemerintah mengenai pengembangan sumber daya manusia.

Undang – Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 yang kemudian diikuti oleh Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dalam bentuk pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan dan keterampilan guru, siswa dan tenaga kependidikan yang lain.

Peraturan pemerintah yang dibuat selanjutnya yang masih berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah Peraturan DEPDIKBUD RI No. 0487/14/1992 yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan ini diikuti oleh surat keputusan dari menteri Pnedidikan dan Kebudayaan No 060/U/1993 yang menyinggung dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang pelaksanaannya bisa dimulai pada kelas 4 sekolah dasar.

Sejak saat itu secara resmi pelajaran bahasa Inggris sudah masuk dalam sistem pendidikan dasar, walaupun kenyataannya pengenalan bahasa tersebut sudah dilaksanakan di sekolah – sekolah tertentu di kota besar di Indonesia. Kebijakan ini merupakan salah satu tujuan pemerintah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris dengan

memperkenalkan bahasa Inggris lebih dini, yaitu dimulai dari sekolah dasar. Selanjutnya pengaplikasian program ini dilaksanakan berdasarkan pada kurikulum 1994 untuk Sekolah Dasar.

Sekolah mempunyai kewenangan mengenai mata pelajaran bahasa Inggris dimasukkan sebagai salah satu muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar berdasarkan pertimbangan beberapa hal seperti ketertiban pemerintah daerah, para pakar pendidikan, penyusun bahan ajar dan anggota masyarakat lainnya. Selain itu juga kondisi lingkungan alam, sosial dan budaya, serta tersedianya tenaga pengajar bahasa Inggris yang berkualitas menjadi pertimbangan dalam melaksanakan program tersebut di sekolah dasar.

Secara umum kebijakan ini membawa dampak yang positif baik bagi masyarakat maupun sekolah yang mampu menyelenggarakan program tersebut. Selama kurun waktu beberapa tahun ini, adanya kecenderungan yang meningkat sekolah lebih memilih mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran lokal.

Dalam perkembangannya program ini menghadapi masalah – masalah di lapangan baik dari sekolah maupun dari guru. Salah satu kendala yang dihadapi adalah tidak tersedianya media pembelajaran bahasa Inggris untuk sekolah dasar yang memadai dalam proses belajar mengajar. Salah satu faktor lainnya adalah guru kurang mempunyai keahlian dalam menyediakan media pembelajaran. Kemudian apabila ia menggunakan media maka media tersebut kurang tepat atau sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami akan mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh guru khususnya dalam hal media pembelajaran. Apa dan bagaimana media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu bagaimana para guru menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan menjadi dasar bagi kami dalam melaksanakan penelitian ini.

Hasil pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar akan lebih efektif apabila menggunakan media yang tepat dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting karena akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Alasan lainnya ialah dapat memberikan variasi dan menciptakan kondisi kelas yang segar bagi anak dalam proses belajar bahasa Inggris.

Penelitian atau informasi mengenai media pembelajaran yang dihadapi oleh para guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar yang berada di Kalimantan Selatan, khususnya di kota Banjarmasin masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan bagi guru, sekolah, dan dinas pendidikan Banjarmasin dalam memperoleh data dan informasi yang lebih akurat mengenai masalah penyelenggaraan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar khususnya yang berhubungan dengan penggunaan media pembelajaran sehingga untuk kedepannya dapat dihasilkan metode dan strategi dalam pembuatan dan penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan siswa sekolah dasar.

Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah tidak menyediakan anggaran dana yang cukup memadai mengenai pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar disebabkan salah satunya bahwa program tersebut adalah termasuk komponen lokal dalam kurikulum sekolah sehingga tergantung kemampuan dan kebutuhan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu tentunya masing - masing sekolah mempunyai anggaran dana yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu perumusan masalah dalam penelitian ini. Hal yang lainnya adalah kompetensi guru. Mengajar di sekolah dasar sangat berbeda dengan mengajar di sekolah tingkat lanjutan atas atau untuk orang yang sudah dewasa. Siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik tersendiri sehingga memerlukan keahlian dan keterampilan khusus dalam menanganinya. Selanjutnya teknik pengajaran bahasa di sekolah dasar juga seharusnya dikuasai oleh guru. Proses belajar mengajar

di sekolah dasar tentunya berbeda dengan di sekolah lanjutan atas, sehingga guru memerlukan berbagai teknik dan variasi dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Yang terakhir adalah penggunaan media pembelajaran di dalam kelas selama pelaksanaan program pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar berlangsung. Peranan guru di kelas tentunya memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan mencapai tujuan pengajaran di kelas sehingga guru juga yang mengetahui masalah – masalah dalam kelas selama pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris tersebut.

Dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat diperoleh informasi yang lebih lengkap yang kemudian nantinya kita semua mempunyai pemahaman yang baik tentang masalah yang dihadapi oleh guru khususnya dalahm hal media pembelajaran. Apa dan bagaimana media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu bagaimana para guru menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan menjadi dasar bagi kami dalam melaksanakan penelitian ini.

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Di Indonesia bahasa Inggris secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan setelah kemerdekaan pada tahun 1945. Tujuan bahasa Inggris dimasukkan ke sektor pendidikan untuk memberikan keahlian kepada siswa dalam membaca buku teks dan referensi dalam bahasa Inggris. Selain itu siswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam diskusi di kelas dan test dalam bahasa Inggris. Lebih lanjut siswa apabila ke luar negeri dapat memperkenalkan budaya daerah Indonesia yang berbeda – beda di pentas internasional.

Walaupun bahasa Inggris telah diperkenalkan sudah sangat lama dalam dunia pendidikan akan tetapi menurut beberapa ahli seperti Sadtono (1983), Alisjahbana, (1990), Tomlinson (1990) yang dikutip dari Priyono (2004), hasil yang dicapai belum memuaskan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1990, 94 % pada umumnya dan 91 % guru swasta setuju bahwa bahasa Inggris di sekolah baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas dan kejuruan belum berhasil mencapai apa yang menjadi tujuan pengajaran bahasa Inggris. Mereka mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan tersebut. Oleh karena itu salah satu kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah mulai memperkenalkan bahasa Inggris di sekolah dasar.

Secara resmi mata pelajaran bahasa Inggris boleh diperkenalkan di sekolah dasar pada tahun 1994. Namun demikian sudah ada beberapa sekolah yang memasukkan pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar terutama sekolah – sekolah swasta yang mampu menyediakan tenaga pengajar dari luar sekolah dan juga bahan pengajarannya.

Selama program pengajaran bahasa Inggris berlangsung di sekolah dasar maka ada beberapa masalah yang terjadi misalnya tenaga pengajarnya yang kurang siap, kurikulum yang tidak ada, serta bahan ajar dan media pengajarannya yang kurang tepat dan sesuai dengan anak – anak di sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sebagian hanya bersifat ikut – ikutan dengan melihat sekolah lain, selain itu berdasarkan permintaan dari orang tua muird yang menginginkan sekolahnya dapat menyediakan pelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut tanpa mempertimbangkan hal – hal yang telah disebutkan di atas. Selain alasan tersebut, alasan lainnya adalah adanya perintah atau surat keputusan dari dinas pendidikan setempat yang mewajibkan sekolah – sekolah dasar di wilayahnya untuk memasukkan pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib.

Melihat kenyataan tersebut dapat diakui bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak mudah. Sekolah harus mempunyai dasar

pemikiran yang kuat serta sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar bahasa Inggris di sekolah tersebut. Curtin dan Pesola seperti dikutip oleh Suyanto (2006) mengatakan bahwa Dewan Sekolah dan Persatuan Orang Tua / Komite Sekolah memerlukan alasan kuat dan bukti nyata sebelum sekolah tersebut membuat keputusan atau kebijakan. Perlu dipertimbangkan tentang waktu, dana, dan jenis suatu program baru. Program bahasa Inggris ini perlu mengetahui manfaat dari pembelajaran bahasa, pilihan bahasa mana yang harus diajarkan, dan jenis pembelajaran yang umum yang akan dipakai, dan lain sebagainya. Dasar pemikiran yang kuat dan mantap dipastikan anak membantu penguasaan bahasa Inggris di sekolah dasar.

Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak – anak

Ada beberapa pertimbangan mengapa pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya dimulai pada usia dini. Untuk mengetahui hal tersebut banyak para ahli dalam bidang perkembangan anak menyatakan teorinya yang sangat mendukung hal tersebut.

Menurut Piaget (1969) anak akan belajar dari lingkungan sekitarnya dengan cara mengembangkan apa yang sudah dimiliki dan akan berinteraksi dengan apa yang ditemui sekitarnya. Selanjutnya selama berinteraksi mereka akan melakukan suatu tindakan untuk bisa sendiri memecahkan masalahnya dan akhirnya terjadilah proses belajar. Lebih lanjut menurutnya semua anak adalah pembelajar aktif. Pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan diperoleh dan dikembangkan oleh mereka sendiri bukan hanya sekedar menirukan dan melihat dari orang lain. Pada awalnya ini terjadi dengan benda – benda konkrit yang ada di lingkungan sekitarnya kemudian dimasukkan ke dalam pikirannya. Setelah itu akan dicerna dan dipahami. Dengan demikian apa yang ada dalam pikirannya dilihat sebagai sesuatu yang diperoleh dari tindakan (action) dan dengan cara seperti ini pikiran mereka aktif dan berkembang. Pengetahuan dan kegiatan anak akhirnya akan beradaptasi dan terjadilah sesuatu yang baru.

Sedangkan Brooks (1967) percaya bahwa setiap anak yang dilahirkan dapat menyesuaikan dengan bahasa yang dipergunakan di lingkungan anak tersebut. Ia kemudian menjelaskan bahwa dalam mempelajari bahasa anak – anak tidak serta merta langsung lancar akan tetapi berlangsung secara bertahap. Tangisan anak bayipun dapat dianggap sebagai tahap awal perkembangan bahasa anak – anak. Anak bayi menghasilkan artikulasi bunyi pada saat mereka akan lahir. Anak – anak dipercaya mempunyai fasilitas untuk menirukan pembicaraan orang lain walaupun mereka tidak mengerti artinya. Mereka berusaha untuk mengekspresikan apa yang mereka ingin katakan (Tough, 1985). Pada tahun – tahun pertama mereka hanya mendengarkan dan menjawab dengan pengucapan yang kurang jelas atau cadel misalnya mereka mungkin sudah bisa mengucapkan mama, bapak. Menurut Vygotsky (1962), ketika seorang anak menyebut kata "mama", dia bermaksud mengatakan "saya mau ikut mama" atau "saya mau disuapi mama". Sejalan dengan berjalan waktu dan perkembngan biologis anak maka keterampilan bahasa anak akan berkembang, dan selanjutnya dalam berkomunikasi dia akan menggunakan bahasa lebih dari satu kata.

Menurut Piaget anak – anak yang berumur antara 7 – 11 masih dalam situasi dimana perkembangan kognitif bahasanya sedang dalam masa perkembangan yang luar biasa. Akan tetapi dalam masa tersebut mereka belum bisa berpikir secara abstrak. Sedangkan menurut teori yang dikembangkan oleh Chomsky (1957), kemampuan berbahasa anak – anak telah dimiliki sejak mereka lahir. Ia menambahkan bahwa setiap orang telah dilengkapi alat pemerolehan bahasa yang memungkinkan anak – anak dapat mengekspresikan kemampuan berbahasa mereka khususnya bagi mereka yang berumur antara tahun 4 dan 5 tahun. Dardjowijojo (2004) memberikan contoh yang jelas dengan mengatakan bahwa apabila seorang

anak yang dilahirkan misalnya di New York, maka ia akan menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasinya, bahkan ia dapat menggunakan atau menirukan aksen New York dengan jelas. Intinya bahwa kemampuan berbahasa anak tergantung lingkungan dimana anak itu berada. Apabila lingkungan anak itu menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi maka ia juga dapat berbahasa Inggris dengan lancar. Sama halnya apabila ia dilahirkan di China, maka ia akan dapat berbahasa China.

Adapun Burner seperti yang dikutip oleh Suyanto (2006) berpendapat bahwa yang paling penting untuk perkembangan kognitif adalah pemerolehan bahasa. Untuk itu, Bruner menyelidiki bagaimana orang dewasa mneggunakan bahasa untuk menghubungkan dunia nyata kepada anak - anak dan membantu mereka dalam memecahkan masalahnya. Berbicara dengan anak sambil melakukan kegiatan merupakan suatu bentuk bantuan verbal terhadap anak. Kegiatan semacam itu dialihkan ke kelas dalam suatu kegiatan berbicara antara guru dan siswa. Kegiatan semacam itu sering disebut "scaffolding" untuk menyangga atau menunjang proses belajar siswa.

Scaffolding dapat dilaksanakan oleh guru dengan berbagai cara. Contohnya guru dapat membantu anak agar dapat memahami apa yang dipelajari, yaitu dengan cara memberi saran, menyebutkan pentingnya hal yang dipelajari, mengingatkan sesuatu, memberi contoh, dan lain – lain. Hal lain yang disebut Bruner sebagai sesuatu yang diulang setiap kali atau "routine". Hal tersebut yang disebut dengan "scaffolding".

Lebih lanjut dia memberikan contoh ketika orang tua membacakan cerita kepada anak ketika mereka masih kecil. Biasanya anak akan duduk di pangkuan orang tuanya dengan membuka halaman sebuah buku cerita yang bergambar. Orang tua dan anak –anak bersama-sama membuka halaman satu persatu. Pada mulanya anak akan bertanya kemudian bapak atau ibunya akan mengulang – ulang kalimat (bahasa) sambil menunjuk gambar yang sesuai dengan isi cerita. Anak yang masih kecil tentunya akan menirukan apa yang diucapkan oleh bapak dan ibunya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar harusnya mengikuti perkembangan bahasa tersebut. dengan demikian materi yang tepat dalam proses pembelajaran itu sangat penting. Demikian pula media pembelajarannya.

Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Telah disebutkan di atas bahwa secara resmi kebijakan tentang memasukkan pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sesuai dengan kebijakan Depdikbud RI No. 0487/1992, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan ini diikuti oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD.

Walaupun demikian mengajarkan bahasa Inggris di sekolah dasar bukanlah perkara yang mudah. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris ditentukan oleh banyak faktor selain usia atau jenjang kelas mereka. Pengaruh lingkungan misalnya perkotaan dan pedesaaan, budaya, minat dan pengaruh orang tua. Selain itu pula masalah yang dihadapi oleh guru. Guru dituntut bukan hanya menguasai materi bahasa Inggris yang akan diajarkan tetapi juga metode dan teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan sekolah. Guru juga harus mempunyai pemahaman yang cukup terhadap lingkungan, sikap, minat dan latar belakang anak. Hal ini disebabkan oleh karena siswa sekolah dasar mempunyai karakter yang unik yang berbeda

dengan siswa yang lebih dewasa. Oleh karena itu mereka membutuhkan perhatian yang khusus yang juga berbeda dengan orang dewasa.

Faktor lain yang mungkin menjadi masalah adalah karena kebijakan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar ini tidak disediakan silabus dari pemerintah pusat sehingga sekolah dan guru dibebaskan menyusun sendiri kurikulum pengajaran bahasa Inggris di sekolah masing – masing. Tidak seperti mata pelajaran yang lain, bahasa Inggris membutuhkan guru yang spesialis menguasai bahasa Inggris dan juga psikologis anak namun demikian belum ada lembaga pendidikan yang menyediakan khusus calon guru yang akan mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar sehingga kualifikasi guru juga patut dipertanyakan.

Hal yang berhubungan dengan buku teks juga sangat berperan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Sebenarnya di toko buku banyak pilihan buku teks bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar akan tetapi buku tersebut belum terakreditasi dengan baik sehingga kelihatannya hanya menonjolkan sisi komersialnya saja.

Tujuan pelaksanaan program pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar juga harus diperhatikan. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris. Tujuan Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar itu mestinya harus jelas jangan hanya melihat kepentingan orang tua dan sekolah sehingga materi dan metode serta teknik pengajaran bahasa Inggris kurang diperhatikan. Kesalahan dalam menentukan materi metode serta teknik pengajaran hanya akan menyebabkan siswa menjadi trauma dan akhirnya membenci mata pelajaran tersebut. dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris dengan pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar maka dalam memudahkan proses pembelajaran tersebut diperlukan media pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah dasar tersebut sehingga anak akan lebih mudah menyerap dan memahami materi yang disajikan.

Media Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar termasuk hal yang baru dalam sistim pemdidikan di Indonesia walaupun kenyataannya sudah ada sekolah yang melaksanakan pelajaran bahasa Inggris sejak beberapa tahun yang lalu. Namun demikian, secara resmi program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal baru terlihat nyata pada tahun 1994. Sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diprogramkan mulai dari kelas IV ternyata banyak sekolah yang mengajarkan bahasa Inggris di kelas yang lebih rendah, bahkan ada yang mulai di kelas I.

Sebagai bahasa asing yang tidak dipakai sehari – hari di masyarakat, bahasa Inggris dianggap sulit dipelajari. Untuk mengurangi kesulitan belajar bahasa Inggris perlu dipertimbangkan pendekatan dan strategi apa yang digunakan agar pelajaran bahasa Inggris ini menjadi mudah dan menarik. Untuk dapat menarik perhaian siswa, perlu diciptakan situasi kelas yang membuat siswa termotivasi untuk belajar (Kasbola, 1935:56). Oleh karena itu, belajar bahasa Inggris sudah seharusnya ditunjang dengan penggunaan alat bantu mengajar atau media.

Menurut Romiszewski yang dikutip dari Suyanto (2006) media adalah "....any extension of man which allow him to affect other people who are not in face to face with him. Thus, communication media include letters, television, film and telephone". Dari pernyataan tersebut dapat dipahami betapa pentingnya penggunaan media untuk pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Lebih lanjut Romiszewski menyatakan bahwa media merupakan "carriers of the messages" yang menyampaikan bahan ajar agar lebih jelas dipahami oleh siswa.

Jenis Media dan Manfaatnya

Secara umum media dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) visual media atau media pandang, (2) audio media atau media dengar, dan (3) audio visual media ataumedia dengar dan pandang. Media pandang adalah media yang dapat dipandang atau dilihat dan dapat diraba oleh siswa, misalnya gambar, foto, benda sesungguhnya, peta, miniatur dan realia. Sedangkan media dengar adalah media yang dapat didengarkan saja. Biasanya media dengar digunakan untuk mendengarkan dan memahami suatu wacana. Beberapa contoh media dengar adalah radio dan kaset. Yang terakhir adalah media dengar pandang yang sekaligus dapat dilihat dan dapat juga didengarkan misalnya TV, VCR, VCD, dan film.

Pada dasarnya media dapat dimanfaatkan untuk:

1. Membantu menyederhanakan proses pembelajaran dan menyempurnakannnya.
2. Dengan menggunakan media penggunaan bahasa ibu atau bahasa pertama dapat dikurangi.
3. Membangkitkan motivasi dan minat siswa belajar.
4. Menjelaskan konsep baru agar siswa dapat memahami tanpa kesulitan.
5. Menyamakan persepsi apalagi kalau konsep baru tersebut mempunyai arti lebih dari satu.
6. Meningkatkan kualitas belajar.
7. Proses belajar lebih menarik dan interaktif.

Media Untuk Pebelajar Muda

Berdasarkan pemahaman kita terhadap pebelajar muda dengan ciri – cirinya yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya maka guru harus pandai memilih, mengadaptasi dan mengembangkan teknik dan strategi mengajar. Guru hendaknya aktif dengan penuh semangat mendemonstrasikan, memberi contoh, menggerakkan tangan, kaki dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasinya.

Dalam kelas bahasa Inggris untuk anak seharusnya kegiatan belajar mengajar disertai dengan penggunaan media, terutama media pandang yaitu gambar, flash cards, boneka, realia, miniatur atau barang yang sesungguhnya yang dapat dibawa ke kelas. Guru sebaiknya kreatif dan dapat membuat, meniru, mengadaptasi menyeleksi serta menggunakan media dengan tepat sesuai dengan kebutuhan.

Ada lima pertanyaan yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan (Wright, 1989):

1. Apakah guru dapat mempersiapkan media itu dengan mudah?
2. Apakah media tersebut mudah dioperasikan atau dilaksanakan di kelas?
3. Apakah media itu cukup menarik bagi siswa?
4. Apakah bahasa yang dipakai dengan media lain cukup bermakna dan otentik?
5. Apakah kegiatan dengan media dapat menambah atau mengembangkan kemampuan siswa?

Banyak guru yang mengeluh tidak dapat menggunakan media dengan alasan antara lain sulit membuatnya, tidak punya waktu untuk membuat atau mahal harganya. Namun sebenarnya gambar – gambar itu dapat digunting dari brosur atau majalah lama dan kemudian ditempel di kartun atau dibuat sebagai majalah dinding. Sebaiknya gambar – gambar untuk anak dibuat berwarna dan ukurannya cukup besar sehingga penggunaannya lebih komunikatif dan dapat menarik perhatian anak.

Berbagai macam gambar yang dituangkan dalam bentuk kartu (flash card, circular card, flip card) sangat membantu anak melancarkan proses belajar mengajar bahasa Inggris. Media

jenis ini dapat dipakai untuk kegiatan individual, kelompok dan klasikal. Untuk kelas besar perlu diperhatikan ukuran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan. Sebenarnya tidak ada ukuran yang standar, namun kita dapat menyesuaikan dengan jumlah siswa atau ukuran kelas. Siswa juga akan senang melihat pertunjukan dengan menggunakan "puppet atau boneka". Guru dapat memanfaatkan boneka untuk berbagai macam kegiatan. Dengan menggerakkan dapat membuat boneka berbicara, bergerak dan berjalan. Ada beberapa jenis boneka antara lain boneka jari, tangan dan tongkat. Penggunaan boneka akan membuat belajar menjadi lebih menarik. Dongeng akan menjadi lebih hidup dan siswa akan lebih mudah dalam memahami ceritanya.

Saat ini sudah banyak buku – buku bahasa Inggis untuk anak di toko buku. Bahan ajar yang ditulis menggunakan beberapa pendekatan. Ada yang berdasarkan struktur bahasa, ada yang berorientasi pada tema, dan ada juga yang berorientasi pada kegiatan. Sebaiknya guru memiliki keterampilan untuk dapat memilih bahan ajar dan media yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi oleh guru yang berhubungan dengan penggunaan media pembelajaran di dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Ada empat bagian yang utama dari masalah yang dihadapi oleh guru. Yang pertama ialah mengidentifikasi masalah yang berhubungan penggunaan media pembelajaran, apakah guru menggunakan media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini juga akan mengetahui sejauh mana pemahaman guru dalam membuat media pembelajaran dalam mengajar bahasa Inggris. Masalah selanjutnya ialah untuk mengetahui kompetensi guru dalam hubungannya dengan kesesuaian media pembelajaran yang dipakai dengan materi yang diajarkan. Tujuan yang terakhir yaitu untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran selama pengajaran bahasa Inggris itu berlangsung mengenai teknik yang dipakai dalam penggunaan media pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menguraikan pendapat guru mengenai masalah yang mereka hadapi dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Selanjutnya, teori yang dikembangkan oleh Dabbs (1982) sebagaimana dikutip oleh Berg (1998) yang membedakan pendekatan metode penelitian yang kualitatif dan kuantitatif.

Salah satu teknik pemilihan responden, yaitu *purposive sampling*. Arikunto (1998) berpendapat bahwa *purposive sampling* biasanya dilaksanakan karena adanya beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sample yang lebih besar skalanya. Goetz and LeCompte (1984) dikutip dari Merriam (1988) mengatakan bahwa ada beberapa pertimbangan yang diperlukan apabila mengadakan penelitian diantaranya kriteria, dasar dan standar pemilihan dalam penyeleksian responden . Oleh karena itu maka peneliti berpendapat bahwa purposive sampling sangat sesuai dengan sifat penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti menentukan kriteria yang menjadi partisipan penelitian. Yang pertama ialah bahwa jelas yang akan diteliti nantinya adalah guru – guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar namun karena banyaknya guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar maka peneliti membatasi dengan hanya melibatkan guru yang telah aktif mengajar minimal selama satu tahun penuh dengan pertimbangan bahwa guru tersebut

telah berpengalaman dan telah dikenal dengan baik oleh pihak sekolah maupun siswanya sendiri dengan tidak mempedulikan apakah dia perempuan ataupun laki - laki. Yang kedua ialah bahwa dengan terbatasnya dana, waktu, dan tenaga maka peneliti membatasi responden yang akan diteliti hanya berjumlah minimal 10 (sepuluh) guru yang berlokasi di Kotamadya Banjarmasin.

Metode pengumpulan data diambil dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, hasil rekaman, dan dokumen resmi lainnya. Selanjutnya hasil pengumulan data tersebut akan dianalisis sesuai dengan data asli yang diperole dari lapangan. Pertanyaan dengan mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya merupakan contoh pertanyaan yang akan diajukan ke responden sehingga hasilnya akan mencerminkan sesuatu yang demikian adanya.

Menurut Moleong (2000), wawacara adalah percapakan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer, orang yang mengajukan pertanyaan dan interviewee, orang yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Interviewer yang nantinya dimaksud ialah peneliti sedangkan interviewee adalah para responden, yaitu guru – guru. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif biasanya mengungkapkan pendapat atau kegiatan responden. Oleh karena itu salah satu teknik yang paling sering digunakan ialah wawancara (interview). Borg and Gall (1983) sebagaimana dikutip oleh Lancy (1993) berpendapat bahwa interview and observasi tingkah laku adalah contoh dari berbagai teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam peneltian dengan metode kualitatif.

Melalui wawancara yang dilaksanakan akan mendapatkan informasi yang lebih detail atas pertanyaan yang diajukan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru. Selain itu sebagaimana pendapat dari Patton (1980) yang dikutip dari Merriam (1988) bahwa dengan wawancara orang bisa terbuka mengutarakan pendapatnya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan lebih jauh lagi apabila ada yang tidak dipahami oleh masing – masing pihak, mereka bisa bertanya lebih jelas.

Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti akan memenuhi dokumen yang diperlukan misalnya surat isin pelaksanaan penelitian dan surat pernyataan bersedia menjadi responden. Peneliti dalam melaksanakan penelitiannya tetaplah berpedoman pada etika yang berlaku sehingga peneliti dapat menjamin bahwa hak, privasi, dan kesejahteraan responden dapat terjaga Berg (1998: 31). Selanjutnya, peneliti membawa dokumen tersebut ke sekolah tempat guru tersebut melaksanakan dinasnya dan bertemu dengan guru yang bersangkutan. Dalam pertemuan pertama, peneliti akan menjelaskan secara lengkap dan jelas tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Peneliti memberikan penjelasan bahwa wawancara ini bersifat suka rela / tanpa ada paksaan dari pihak orang lain, privasi dan hal – hal bersifat rahasia lainnya tidak diungkapkan tanpa adanya persetujuan dari responden sendiri.

Wawancara yang dilaksanakan nantinya menggunakan metode semi struktur atau guided interview, yaitu peneliti membawa beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci namun apabila diperlukan maka pertanyaan yang tidak terdapat dalam daftar tersebut dapat diajukan sesuai dengan situas dan kondisi serta kebutuhan data yang diperlukan. Untuk menjaga semua data yang diperoleh akurat, lengkap dan jelas, maka interview akan direkam untuk menjaga orisinilitas penelitian ini.

Wawancara akan dilakukan baik dalam bahasa Inggris, Indonesia dan atau bahasa Banjar sehingga diharapkan nantinya responden dapat mengemukakan pendapatnya secara lebih bebas dan santai. Lebih lanjut bahwa wawancara dilaksanakan sesuai dengan waktu dan tempat yang disepakati bersama atau atas dasar kenyamanan responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Proses analisa dimulai dari pengumpulan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber mulai dari wawancara, catatan tambahan, gambar, dan foto. Setelah dipelajari, dibaca, dan dikaji ulang selanjutnya akan direduksi akan tetapi kalau diperlukan akan diadakan penambahan data.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data maka selanjutnya akan dianalisa sesuai dengan jawaban responden terhadap pertanyaan yang telah diajukan. Langkah selanjutnya ialah tim peneliti akan menyusunnya dalam satuan – satuan. Satuan – satuan tersebut kemudian akan dikategorisasikan atau mengklasifikasikan data tersebut ke dalam beberapa kelompok.

Setelah itu tim peneliti akan memeriksa data tersebut dan menghubungkannya berdasarkan metode dengan mencari adanya hubungan persamaaan dan perbedaan data yang diperoleh. Tahap terakhir ialah membuat generalisasi mengenai kejadian – kejadian tertentu selama penelitian berlangsung dengan melaksanakan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh.

HASIL

Sepanjang pengamatan penulis di kelas, maka peneliti menemukan data bahwa guru hanya kadang-kadang menggunakan media, hal ini tergantung pada topik yang diajarkan pada saat guru mengajar. Hal tersebut juga terdapat ketika guru tersebut diwawancarai.

Dari pengamatan tersebut pula ditemukan bahwa guru hanya dua guru yang menggunakan media untuk digunakan di kelas. Topik yang diajarkan pada saat peneliti mengadakan observasi adalah topik "profesi". Guru menggunakan media pengajaran selanjutnya pada kelas yang lain. Sedangkan guru yang lain, walaupun mereka mengatakan bahwa mereka menggunakan media namun dalam observasi yang dilaksanakan tidak terlihat guru terebut menggunakan media pengajaran.

Dari data yang dikumpulkan ditemukan hasil bahwa guru bahwa guru menggunakan satu media gambar karena kesesuaian dengan topik yang diajarkan. Guru dapat menggunakan media gambar empat kali. Guru menggunakan dan membuat media tanpa ada bantuan dari siswa. Data yang diperoleh tersebut didukung oleh hasil wawancara kepada siswa. Mereka mengatakan bahwa hanya gurulah yang membuat dan menggunakan media pembelajarannya sendiri.

Peneliti melihat dan mengamati bahwa media yang guru gunakan hanya satu gambar dan gambar yang digunakan tersebut tidak cukup besar untuk dapat dilihat pada siswa yang duduk di bagian belakang. Menurut beberapa siswa mengatakan bahwa ukuran media dapat mempengaruhi konsentrasi mereka kepada pelajaran.

Selain itu pula, dari hasil pengamatan ditemukan hasil bahwa bila guru menggunakan media pengajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar maka siswa di kelas akan menjadi senang karena pelajaran lebih menarik. Selain itu siswa mengatakan bahwa mereka antusias ketika guru menggunakan media karena mereka punya motivasi untuk belajar. Pendapat ini sesuai dengan hasil pengamatan di kelas penulis melihat bahwa siswa mendapatkan motivasi dan mereka dengan mudah untuk mempelajari topik yang diajarkan. Mereka berharap semua guru bisa menggunakan media untuk membantu siswa agar pelajaran lebih menyenangkan.

Dalam proses belajar-mengajar biasanya media digunakan dalam pra-kegiatan, kadang-kadang media juga dalam setiap kegiatan inti dalam pengajaran dan pembelajaran. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para guru menyadari pentingnya menggunakan media dalam pengajaran namun adanya keterbatasan waktu dan dana yang menghambat mereka untuk menyiapkan media dalam setiap pengajaran di kelas.

Oleh karena itu mereka hanya akan membuat dan menyediakan media apabia topik yang akan diajarkan agak susah dipahami oleh siswa sehingga membutuhkan media dalam memahami topik tersebut.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat tergambar bahwa para guru megatakan bahwa pihak sekolah tidak menyediakan alokasi anggaran untuk memberikan media yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Media yang teredia di sekolah hanya radio tape yang bisa digunakan untuk mendengarkan bahan listening di kelas. Sedangkan media yang lainnya harus dibuat dan disiapkan sendiri oleh guru yang bersangkutan.

Dalam hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru, maka ditemukan hasil bahwa media memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karena dengan menggunakan media maka proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan antara guru dan siswa. Pada umumnya mereka mengatakan bahwa pelajaran menjadi lebih mudah untuk mengajar dan siswa lebih termotivasi selain itu dengan menggunakan media juga dapat meningkatkan partsisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ini mungkin disebabkan karena para siswa merasa menikmati pelajarn yang diberikan oleh guru yang mengunakan media dalam mengajar.

Dari wawancara diketahui pula bahwa pada umumnya siswa mengatakan bahwa media berperan penting dalam proses belajar mereka. Mereka berpendapat bahwa lebih baik jika guru sering menggunakan media, karena mereka percaya media meningkatkan pemahaman tentang pelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Dalam wawancara terhadap guru, guru menyatakan bahwa mereka memiliki masalah dalam menggunakan media. Mereka mengatakan bahwa kadang-kadang mereka tidak dapat menggunakan media sesering yang mereka inginkan di sekolah lain jika guru menggunakannya. Untuk mengatasi masalah ini mereka sepakat untuk membagi waktu untuk menggunakan media. Setiap guru di sekolah ditanyakan oleh pihak sekolah untuk berkoordinasi mengenai waktu untuk menggunakan media.

Masalah yang lain adalah karena guru tidak memiliki waktu untuk menyediakan media sendiri seperti gambar dan pihak sekolahpun tidak memberikannya. Oleh karena itu mereka harus menyediakan waktu di rumah untuk mempersiapkan media yang akan dipakai nanti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dan sudah dibahas pada bagian sebelumnya maka dapat didapat beberapa kesimpulan utama: Pertama, para guru yakin bahwa dengan memberikan materi pengajaran yang baik dengan menggunakan media yang tepat bisa meningkatkan hasil yang positif terhadap siswa. Mereka berpendapat bahwa siswa akan lebih senang belajar dan termotivasi apabila materi yang diajarkan dapat diikuti dengan penggunaan media yang baik dan tepat. Kedua, walaupun para guru yang diwawancarai tersebut menyadari pentingnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar namun dengan beberapa alasan tertentu guru tersebut tidak terlalu sering menggunakan media dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas. Kesimpulan yang ketiga media yang digunakan guru dalam pengajaran bahasa Inggris sangatlah terbatas. Media yang dipakai biasanya alat yang dipunyai oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu diharapkan sekolah dapat membantu dalam penyediaan media pengajaran lainnya. Keempat adalah mereka merasa perlu diberikan tambahan pengetahuan mengenai penggunaan media yang bersifat lebih rumit misalnya penggunaan media komputer dan LCD. Oleh karena

itu guru merasa bahwa keterlibatan pihak sekolah dan masyarakat harus lebih ditingkatkan. Sehingga para guru sangat mengharapkan keterlibatan pihak sekolah dan masyarakat khususnya orang tua dalam menyukseskan program pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar melalui penyediaan sarana dan fasilitas yang cukup buat guru dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut.

Saran

Para guru dalam proses belajar mengajarnya harus lebih banyak menggunakan media pembelajaran yang tepat bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, sangat diharapkan partisispasi yang lebih banyak dari pihak sekolah dan masyarakat khususnya para orang tua untuk menyediakan media pengajaran serta sarana penunjang pembelajaran bahasa asing di sekolah. Selain itu pula guru diharapkan dapat melungkan lebih banyak waktu untuk memperhatikan motivasi dan minat belajar siswa karena selama guru menggunakan media dalam pengajarannya terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran yang diikuti.

DAFTAR RUJUKAN

Andersson, Theodore. (1967), "The Optimum Age of Beginning the Study of Modern Languages". In Levenson, S and Kendrick, W (Eds), *Readings in Foreign Languages for the Elementary School,* Blaisdell Publishing Company, the United States of America.

Andersson, Theodore. (1969), *Foreign Languages in the Elementary School; a Struggle Against Mediocrity,* University of Texas Press, San Antonio.

Berg, Bruce Lawrence. (1998), *Qualitative Research Methods for the Social Sciences,* Allyn and Bacon, Boston.

Brooks, Nelson. (1967), "The Meaning of FLES". In Levenson, S and Kendrick, W (Eds), *Readings in Foreign Languages for the Elementary School,* Blaisdell Publishing Company, the United States of America.

Bryman, Alan. (2001), *Social Research Methods,* Oxford University Press, New York.

Clyne Michael ... [et al.]. (1995), *Developing Second Language from Primary School : Models and Outcomes,* National Languages and Literacy Institute of Australia, Deakin

Crystal, David. (1997), *English as a Global Language,* Cambridge University Press, New York.

Cummins, Jim. (1994), "Knowledge, Power, and Identity in Teaching English as a Second Language". In Genesse Fred (Eds), *Educating Second Language Children: the Whole Child, the Whole Curriculum, the Whole Community,* Cambridge University Press, the United States of America.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2002), "Academic and Non-academic Constraints in the Teaching of English in Indonesia". In Syahid, A., Al-Jauhari, A. (Eds), *Bahasa, Pendidikan, dan Agama,* Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Denzin, Norman K, Lincoln, and Yvonna S. (Eds). (2000), *Handbook of Qualitative Research,* (2nd ed), Sage Publication, California.

Depdiknas, Http:www.depdiknas.go.id/selayangpandangpenyelenggaraanpendidikannasional. "Assessed 3 March 2004".

Dunn, Opal. (1983), *Beginning English With Young Children,* the Macmillan Press Limited, London.

Dunn, Opal. (1984), *Developing English With Young Learners,* the Macmillan Press Limited, London.

Emmitt, Marie and Pollock, John. (1997), *Language and Learning: an Introduction for Teaching,* (2nd edn), Oxford University Press, Australia.

Jazadi, Iwan. (2004), "ELT in Indonesia in the Context of English as a Global Language". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia,* State University of Malang Press, Indonesia.

Kamal, Sirajuddin. (2004), *English Language Teaching in Primary Schools in Indonesia,* Unpublished Master's Thesis, Monash University, Melbourne.

Lancy, David F. (1993). Qualitative Research in Education: an Introduction to the Major Traditions, Longman, New York.

Luciana. (2004), "Teaching and Assessing Young Learners' English: Bridging the Gap". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, State University of Malang Press, Indonesia.

Mantiri, Oktavian. (2004), "Problematic Issues of ELT in Indonesia". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, State University of Malang Press, Indonesia.

Maykut, P and Morehouse, R. (1994), *Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*, Falmer Press, London.

Merriam, Sharan B. (1998), *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*, Jossey-Bass, San Francisco.

Pennycook, A. 1995, "English in the World/The World in English". In J. Tollefson (Ed), *Power and Inequality in Language Education*, Cambridge University Press, Cambridge.

Priyono. (2004), "Logical Problems of Teaching English as a Foreign Language in Indonesia". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, State University of Malang Press, Indonesia.

Ratte', H. Elizabeth. (1967), "Foreign Language in the Elementary School". In Harding, W. Lowry (ed), *Guiding Children's Language Learning*, Wm. C. Brown Company, Iowa.

Tough, Joan. (1985), Talk Two: Children Using English as a Second Language in Primary Schools, Onyx Press, London. Jersey: Prentice Hall.